



Research Article

Analisis Perbedaan Metode dan Teknik Terjemahan Surah Al-Insyirah dalam Terjemahan Kementerian Agama RI dan Buya Hamka

Muh. Muhram, Andi Abdul Hamzah

1. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; muhramibnuazis@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; janshanhamzah@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 15, 2025
Accepted : June 17, 2025

Revised : May 19, 2025
Available online : July 16, 2025

How to Cite: Muh. Muhram, & Andi Abdul Hamzah. (2025). Analysis of Differences in Methods and Techniques for Translation of Surah Al-Insyirah in Translation by the Indonesian Ministry of Religion and Buya Hamka. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(3), 427–436. <https://doi.org/10.61166/values.v2i3.97>

Analysis of Differences in Methods and Techniques for Translation of Surah Al-Insyirah in Translation by the Indonesian Ministry of Religion and Buya Hamka

Abstract. This research examines the differences in translation methods and techniques applied in translating Surah Al-Insyirah by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia (Kemenag RI) and Buya Hamka. Translation of the Quran is a complex activity because it involves linguistic, religious elements, as well as cultural and interpretive contexts. Using a qualitative descriptive approach and comparative analysis, this research compares the results of translations of eight verses in Surah Al-Insyirah from both sources. The results of the analysis show that the Indonesian Ministry of Religion mostly uses a literal approach with techniques such as general equivalents and exploitation. On the other hand, Buya Hamka tends to use a free (dynamic) translation approach through modulation, adaptation and amplification techniques to clarify meaning in the Indonesian context. These differences reflect the ideological approach and institutional background of each translator in

conveying the message of the Koran. These findings emphasize the importance of choosing appropriate translation methods and techniques so that the meaning of sacred texts can be conveyed effectively to the reader.

Keywords: translation of the Koran, Surah Al-Insyirah, translation methods, translation techniques, Indonesian Ministry of Religion, Buya Hamka.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji perbedaan metode dan teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan Surah Al-Insyirah oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) dan Buya Hamka. Penerjemahan Al-Qur'an merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan unsur kebahasaan, keagamaan, serta konteks budaya dan penafsiran. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis komparatif, penelitian ini membandingkan hasil terjemahan delapan ayat dalam Surah Al-Insyirah dari kedua sumber. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kemenag RI lebih banyak menggunakan pendekatan literal dengan teknik seperti padanan umum dan eksplisitasi. Sebaliknya, Buya Hamka cenderung memakai pendekatan terjemahan bebas (dinamis) melalui teknik modulasi, adaptasi, dan amplifikasi guna memperjelas makna dalam konteks bahasa Indonesia. Perbedaan ini mencerminkan pendekatan ideologis dan latar belakang institusional masing-masing penerjemah dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an. Temuan ini menekankan pentingnya pemilihan metode dan teknik terjemahan yang tepat agar makna teks suci dapat tersampaikan secara efektif kepada pembaca.

Kata Kunci: terjemahan Al-Qur'an, Surah Al-Insyirah, metode penerjemahan, teknik penerjemahan, Kemenag RI, Buya Hamka.

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan aktivitas linguistik yang kompleks dan multidimensional, karena tidak hanya berkaitan dengan aspek bahasa semata, tetapi juga melibatkan pemindahan makna, pesan dan nuansa budaya dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Setiap karya tulis atau teks yang membutuhkan terjemahan atau penulis yang ingin menerjemahkan karyanya agar bisa dibaca dan fahami oleh masyarakat yang lebih luas, tentu dalam penulisannya memiliki teknik dan metode terjemahan tersendiri yang berbeda dengan penerjemahan lainnya. Penerjemahan adalah suatu upaya pengalihbahasaan dua atau lebih dari bahasa sumber ke dalam bahasa lain sehingga isi atau pesan yang dimaksud bahasa asal tersampaikan dengan baik.¹

Metode dan teknik penerjemahan dalam sebuah karya tulis seringkali memiliki perbedaan yang signifikan disebabkan oleh berbagai latarbelakang seperti budaya, bahasa, jenis teks, tujuan penerjemahan, latar belakang ideologi atau keilmuan, harapan dan kebutuhan audiensi serta latar belakang lainnya dari setiap karya tulis atau teks.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang diturunkan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, terjemahan menjadi sarana penting untuk menjembatani pemahaman umat Islam non-Arab terhadap isi dan maknanya. Namun, penerjemahan Al-Qur'an bukanlah proses linguistik biasa, karena ia melibatkan aspek teologis, hermeneutik, dan ideologis yang kompleks. Setiap versi terjemahan memuat

¹ Rahmah, Y. (2018). Metode dan teknik penerjemahan karya sastra. *Semarang: Universitas Diponegoro*.

pendekatan metodologis dan teknik tersendiri yang mempengaruhi cara makna ditransfer kepada pembaca.

Surah Al-Insyirah (الشرح) yang berarti “Melapangkan” merupakan surah Makkiyah yang bersifat spiritual dan motivasional. Kandungannya berbicara tentang kelapangan dada, perjuangan, dan harapan. Menarik untuk mengetahui bagaimana dua versi terjemahan yang populer di Indonesia yaitu versi resmi Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI) dan versi Buya Hamka dalam karyanya *Tafsir Al-Azhar* tentang surah ini.

Versi Kemenag disusun oleh tim akademik dengan pendekatan yang netral dan institusional, sementara versi Buya Hamka sarat dengan corak sastra, refleksi pribadi, dan tafsir kontekstual. Maka, penting untuk mengkaji: sejauh mana perbedaan metode dan teknik terjemahan digunakan oleh keduanya, dan bagaimana implikasinya terhadap pemaknaan ayat.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Terjemahan Surah Al-Insyirah versi Kementrian Agama Republik Indonesia dan Buya Hamka?
2. Bagaimana Perbedaan Metode dan Teknik Penerjemahan dalam Surah Al-Insyiran Versi Kementrian Agama Republik Indonesia dan Buya Hamka?

Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan Terjemahan Surah Al-Insyirah versi Kementrian Agama Republik Indonesia dan Buya Hamka
2. Mendeskripsikan Perbedaan Metode dan Teknik Penerjemahan dalam Surah Al-Insyirah Versi Kementrian Agama Republik Indonesia dan Buya Hamka

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan komparatif-analitis. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer berupa terjemahan Al-Qur'an resmi Kementerian Agama RI (edisi 2022) dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka (cetakan terakhir 2015) serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun langkah analisis meliputi:

1. Pemilahan per ayat dari kedua versi.
2. Klasifikasi metode terjemahan menurut teori Newmark dan Nida.
3. Identifikasi teknik terjemahan berdasarkan kerangka Molina & Albir.
4. Perbandingan dan refleksi terhadap perbedaan makna.

PEMBAHASAN

Terjemhan versi Kemenag RI dan Buya Hamka

Secara etimologi kata penerjemahan merupakan perubahasan dari kata terjemah yang di ambil dari bahasa arab yang berarti memindahkan atau mengalihkan. Definisi terjemahan menurut para ahli pada umumnya mencakup makna dari satu bahasa ke bahasa lain dengan mempertimbangkan konteks dan nuansa yang terkandung dalam teks asli. Dalam konteks terjemahan Al-Qur'an,

Quraish Shihab menekankan bahwa terjemahan harus mampu menyampaikan makna yang tepat dan sesuai dengan konteks ayat, sehingga pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan.² Newmark (1988) mendefinisikan terjemahan sebagai proses aktivasi makna dari sebuah teks dalam satu bahasa ke bahasa lain, dengan memperhatikan maksud dan tujuan penulis. Penerjemahan dapat di artikan sebagai kegiatan manusia dalam mengalihkan pesan atau makna baik secara verbal atau non verbal dari suatu bentuk ke bentuk yang lain. Sedangkan dalam pengertian yang lebih sempit bahwa penerjemahan di artikan sebagai suatu proses pengalihan pesan yang terdapat dalam suatu teks bahasa pertama atau bahasa sumber ke kedalam bahasa kedua atau di sebut bahasa sasaran.³

Definisi diatas memberikan gambaran nyata kepada kita bahwa terjemahan adalah peralihan dari bahasa satu ke bahasa yang lain dengan berbagai pertimbangan seperti budaya, bahasa, latar belakang pendidikan serta maksud dan tujuan penerjemah. Berikut contoh penerjemahan yang berbeda meskipun dengan teks yang sama dalam surah Al-Insyirah.

Ayat Pertama

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Terjemahan Kemenag (2022): “Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?”

Terjemahan Buya Hamka: “Bukankah telah Kami lapangkan dadamu, wahai Muhammad, sehingga engkau menjadi tabah menghadapi segala duka dan derita?”

Ayat 2

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ

Terjemahan Kemenag: “Dan Kami telah menurunkan bebanmu darimu.”

Terjemahan Buya Hamka: “Dan Kami ringankan dari beban jiwamu, yang begitu berat.”⁴

Ayat 3

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ

Terjemahan Kemenag: “yang memberatkan punggungmu.”

Terjemahan Buya Hamka: “yang hampir mematahkan punggungmu.”⁵

² .Shihab M. Quraishy. Tafsir Al-Mishbah

³ Sirajuddin, A. R. Terjemahan ayat-ayat seni Quraish shihab p ada tafsir al-misbah (studi model dan gramatikal).

⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 217–219.

⁵ ugene A. Nida & Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: Brill, 1982), hlm. 22–30.

Ayat 4

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

Kemenag: “Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu.”

Buya Hamka: “Dan Kami angkat namamu tinggi-tinggi, Muhammad, hingga dikenal di langit dan di bumi.”⁶

Ayat 5

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Kemenag: “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

Buya Hamka: “Sesungguhnya dalam tiap kesulitan pasti ada kemudahan yang menyertainya⁷.”

Ayat 6

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Kemenag: “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

Buya Hamka: “Sekali lagi ditegaskan bahwa bersama kesulitan itu ada kemudahan.”⁸

Ayat 7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Kemenag: “Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

Buya Hamka: “Apabila engkau telah lapang dari satu tugas, maka bangkit dan siapkan diri menghadapi tugas berikutnya.”

Ayat 8

وَالِإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Kemenag: “Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

Buya Hamka: “Dan kepada Tuhanmu sajalah engkau menaruh harapan dan cinta yang tulus.”⁹

Hasil penerjemahan pada surah al-insyirah diatas dengan versi kemenag dan buya hamka terdapat beberapa kata yang berbeda seperti kata وَضَعْنَا menurut versi kemenag berarti menurunkan sedangkan menurut buya hamka berarti meringankan. kata أَنْقَضَ menurut versi kemenag berarti memberatkan sedangkan menurut buya

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 30*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 217–220.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 30*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 217–220.

⁸ amka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 30*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 217–220.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 30*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 217–220.

hamka adalah mematahkan. Kata **مَعَ الْعُسْرِ** menurut versi kemenag berarti “bersama kesulitan” sedangkan menurut buya hamka berarti “dalam setiap kesulitan”. kata ini berbeda secara harfiah, namun jika ditinjau secara keseluruhan dan memahami dari segi maknanya, maka tentu terdapat makna yang sangat dekat (mirip). Perbedaan makna dan terjemahan secara harfiah dalam surah ini disebabkan oleh beberapa hal yang salahsatunya adalah penggunaan metode dan teknik yang berbeda dalam penerjemahan.

Metode dan Teknik Penerjemahan dalam Surah Al-Insyirah Versi Kementrian Agama Republik Indonesia dan Buya Hamka

penerjemah sering kali memiliki ideologi atau tujuan tertentu saat menerjemahkan teks. Misalnya, penerjemah Al-Qur'an bisa memilih metode literal (harfiah) untuk mempertahankan kesakralan teks, sementara yang lain memilih metode komunikatif agar lebih memudahkan pemahaman audiens. Metode terjemahan secara umum terbagi menjadi dua pendekatan besar: metode harfiah (literal) dan metode tafsiriyah (interpretatif). Terjemah harfiah adalah memindahkan pengertian dari satu bahasa ke bahasa lain sambil tetap memelihara susunan dan makna asli yang terkandung di dalam teks yang diterjemahkan. Sedangkan terjemah tafsiriyah atau maknawiyah adalah menerangkan atau menjelaskan makna yang terkandung dalam satu bahasa dengan bahasa lain tanpa memperhatikan susunan dalam bahasa lainnya.¹⁰

Peter Newmark juga membedakan antara metode semantic translation (berorientasi pada sumber) dan communicative translation (berorientasi pada pembaca).¹¹ Dari beberapa pendapat diatas bahwa metode terjemah harfiah lebih fokus pada kesetiaan terhadap struktur dan kata-kata asli, sedangkan terjemah tafsiriyah lebih menekankan pada pemahaman dan pemahaman makna, meskipun dapat mengubah susunan kalimat.

Dalam terjemahan Al-Qur'an, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis apakah penerjemah lebih menjaga keutuhan bentuk asli atau menyampaikan makna dengan kejelasan untuk audiens modern yang lebih mudah di fahami oleh audiens.

Analisis ayat 1

Metode Terjemahan:

Kemenag: Literal-formal, sesuai susunan teks Arab, tidak menambah tafsir.

Buya Hamka: Tafsiriyah-estetis, dengan penambahan narasi emosional (“tabah menghadapi duka dan derita”).

Teknik Terjemahan:

Kemenag: Literal.

¹⁰ Baihaqi, N. N., & Munshihah, A. (2022). Studi Komparatif Terjemah Surah al-Mu'awwidzat: Antara Al-Qur'an dan Terjemahnya Tim Kemenag dan Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib. *Jalsah: The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies*, 2(2), 99-121.

¹¹ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (New York: Prentice Hall, 1988), hlm. 45-47.

Buya Hamka: Amplification dan Paraphrase, karena menambah makna yang bersifat interpretatif.

Dampak pada Makna:

Versi Kemenag cenderung netral dan objektif.

Versi Buya Hamka memperkuat nuansa emosional dan menyentuh aspek psikologis pembaca.

Analisis ayat 2

Metode:

Kemenag menggunakan metode literal-komunikatif, di mana susunan teks Arab diterjemahkan secara langsung tanpa penambahan konotasi emosional.¹²

Buya Hamka mengadopsi metode interpretatif-tafsiriyah, menambahkan “jiwamu” dan “yang begitu berat” sebagai bentuk penafsiran dalam terjemahan.¹³

Teknik:

Kemenag menggunakan teknik literal translation.

Hamka menggunakan teknik amplification (penambahan makna implisit) dan modulation (perubahan perspektif dari beban fisik menjadi beban jiwa).¹⁴

Dampak Makna:

Versi Buya Hamka menyentuh aspek psikologis dan spiritual Rasulullah ﷺ, memberikan kedalaman pengalaman yang lebih personal bagi pembaca.

Analisis ayat 3

Metode:

Kemenag tetap menggunakan pendekatan literal.

Buya Hamka menyisipkan pendekatan ekspresif-tafsiriyah, dengan penggunaan metafora “mematahkan”.¹⁵

Teknik:

Kemenag: Literal translation.

Hamka: Amplification dan modulation, karena ada penguatan makna dalam bentuk figuratif (“hampir mematahkan”).¹⁶

¹² Eugene A. Nida & Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: Brill, 1982), hlm. 22–30.

¹³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 217–219.

¹⁴ Basil Hatim & Jeremy Munday, *Translation: An Advanced Resource Book* (London: Routledge, 2004), hlm. 73–76.

¹⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 217–219.

¹⁶ Basil Hatim & Jeremy Munday, *Translation: An Advanced Resource Book* (London: Routledge, 2004), hlm. 73–76.

Dampak Makna:

Gaya Hamka memberikan kekuatan retorik dan visual yang memperkuat kesan beratnya penderitaan yang dialami Rasulullah ﷺ, tidak hanya dalam bentuk fisik tetapi juga spiritual.

Analisis ayat 4

Kemenag tetap pada metode literal dengan teknik terjemahan harfiah tanpa menambahkan tafsir. Sementara itu, Buya Hamka menggunakan teknik amplification dan explicitation, yaitu dengan menambahkan unsur makna yang secara semantik tersirat dalam ayat.¹⁷

Penafsiran ini menekankan pengaruh spiritual dan historis Rasulullah SAW secara global, dan sejalan dengan pendekatan sosiolinguistik dalam tafsir yang mempertimbangkan konteks sosial pembaca¹⁸.

Analisis ayat 5

Buya Hamka menggunakan modulation (mengubah perspektif menjadi lebih emosional dan komunikatif) serta amplification (menambahkan kata “pasti” dan “yang menyertainya”).¹⁹

Hal ini mendukung pendekatan interpretatif yang bertujuan memberi kekuatan spiritual bagi pembaca, relevan dalam tradisi tafsir sufistik.

Analisis Ayat 6

Kemenag menerjemahkan secara literal tanpa mengangkat makna pengulangan. Sementara Hamka menyampaikan penekanan ayat dengan teknik paraphrase dan modulation, yang menyampaikan fungsi retorik dari ayat ini. Hal ini sesuai dengan pendekatan tafsir yang mempertimbangkan gaya bahasa Al-Qur'an sebagai bentuk penguatan makna.²⁰

Analisis ayat 7

Kemenag menggunakan terjemahan literal tetapi komunikatif. Buya Hamka, dengan modulation dan explicitation, memberi dimensi kesiapan spiritual yang lebih kuat. Pendekatan ini juga mencerminkan pandangan Sadiqi (2020) tentang pentingnya kontekstualisasi nilai-nilai moral dalam terjemahan Qur'an modern.²¹

¹⁷ Basil Hatim dan Jeremy Munday, *Translation: An Advanced Resource Book*, (London: Routledge, 2004), hlm. 73–76.

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan Sosiolinguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer,” *Ulumuna* 23, no. 1 (2019): 1–24, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ulumuna/article/view/13743>.

¹⁹ Lucía Molina & Amparo Hurtado Albir, “Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach,” *Meta: Journal des Traducteurs* 47, no. 4 (2002): 498–512.

²⁰ Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan Sosiolinguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer,” *Ulumuna* 23, no. 1 (2019): 1–24, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ulumuna/article/view/13743>.

²¹ Fatima Sadiqi, “Contextualizing the Translation of the Qur'an in Muslim Societies,” *Journal of Qur'anic Studies* 22, no. 2 (2020): 100–118, <https://doi.org/10.3366/jqs.2020.0412>.

Analisis ayat 8

Hamka memperluas makna ayat dengan menambahkan unsur emosional “cinta yang tulus”, yang tidak terdapat dalam terjemahan Kemenag. Teknik ini merupakan bentuk amplification, sesuai dengan pendekatan sufistik dan reflektif. Sahiron Syamsuddin menyebut bahwa unsur afektif dalam tafsir modern justru penting untuk menjembatani spiritualitas dan pembacaan kontemporer.²²

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan metode dan teknik terjemahan dalam Surah Al-Insyirah antara versi Kementerian Agama RI dan Buya Hamka sangat mencerminkan perbedaan pendekatan ideologis serta latar belakang penafsir. Kemenag cenderung menggunakan metode literal-komunikatif dengan teknik harfiah yang menekankan netralitas, keformalan, dan akurasi teks sumber. Sebaliknya, Buya Hamka lebih cenderung ke arah tafsiriyah-estetis, menggunakan amplification, modulation, dan explicitation, yang memberikan nuansa spiritual, emosional, dan reflektif kepada pembaca.

Buya Hamka tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga menghidupkan makna ayat melalui ekspresi budaya dan psikologis yang lebih dalam. Pendekatan beliau sejalan dengan pandangan para ahli seperti Nida, Hatim, dan Syamsuddin bahwa penerjemahan teks suci tidak cukup bersifat teknis, tetapi juga memerlukan kepekaan terhadap konteks sosial, afektif, dan tujuan spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjemahan tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga ideologis dan sosiokultural. Pembaca awam cenderung merasa lebih tersentuh dengan gaya Hamka, sementara pembaca akademis atau hukum lebih terbantu dengan versi Kemenag yang netral dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmah, Y. (2018). Metode dan teknik penerjemahan karya sastra. *Semarang: Universitas Diponegoro*.
<https://www.academia.edu/download/96407692/14266.pdf>
- Shihab M. Quraishy. Tafsir Al-Mishbah
- Sirajuddin, A. R. Terjemahan ayat-ayat seni Quraish shihab p ada tafsir al-misbah (studi model dan gramatikal).
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28272>
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 217–219.
- Ugene A. Nida & Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: Brill, 1982), hlm. 22–30.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 30*, (Jakarta: Gema Insani, 2015),
- Baihaqi, N. N., & Munshihah, A. (2022). Studi Komparatif Terjemah Surah al-Mu'awwidzat: Antara Al-Qur'an dan Terjemahnya Tim Kemenag dan Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib. *Jalsah: The Journal of Al-quran*

²² Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan Sociolinguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer,” *Ulumuna* 23, no. 1 (2019): 1–24, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ulumuna/article/view/13743>.

- and As-sunnah Studies*, 2(2), 99-121.
<https://jurnalannur.ac.id/index.php/jalsah/article/view/315>
- Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (New York: Prentice Hall, 1988), hlm. 45-47.
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 217-219.
- Basil Hatim & Jeremy Munday, *Translation: An Advanced Resource Book* (London: Routledge, 2004), hlm. 73-76.
- Lucía Molina & Amparo Hurtado Albir, "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach," *Meta: Journal des Traducteurs* 47, no. 4 (2002): 498-512.
- Fatima Sadiqi, "Contextualizing the Translation of the Qur'an in Muslim Societies," *Journal of Qur'anic Studies* 22, no. 2 (2020): 100-118, <https://doi.org/10.3366/jqs.2020.0412>.
- Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Sociolinguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer," *Ulumuna* 23, no. 1 (2019): 1-24, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ulumuna/article/view/13743>.
- Eugene A. Nida & Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: Brill, 1982), hlm. 22-30.